

Melacak Siapa Orang Pertama yang Memiliki Ide Memberi Tanda Baca pada Mushaf Al-Qur'an

Muhaimin Zen

Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

Jl. Ir. H. Juanda NO. 70 Ciputat, Banten, Indonesia

ABSTRAK

Artikel ini membahas mengenai peran para tokoh muslim sebagai peletak dasar pertama tanda baca Mushaf Al-Qur'an. Adanya ide ini lahir karena pada abad 6-7 Masehi banyak orang non-Arab yang masuk Islam pada mulanya tidak mengetahui bahasa Arab kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Karena tidak ada tanda baca dan harakat apapun di dalamnya, sehingga terjadi banyak kekeliruan dalam membaca al-Quran. Untuk mengatasi hal tersebut, maka mulailah beberapa tokoh muslim berinisiatif membuat tanda baca bagi Mushaf Al-Qur'an. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah dengan menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan studi kepustakaan (library research). Penulis mengumpulkan data dari berbagai buku dan kitab-kitab sebagai referensi. Simpulan yang diperoleh dari penelitian bahwa orang pertama yang memberikan tanda titik untuk membedakan harakat (Nuqath al-I'rob) adalah Abu Aswad ad-Duali. Yahya bin Ya'mur bin Nashr bin Ashim menjadi penggagas adanya titik pembeda antar huruf (Nuqath al-I'jam). Sedangkan Khalil bin Ahmad al-Farahidi menjadi tokoh pertama yang memberikan harakat (Syakal).

Kata Kunci: *Mushaf Al-Qur'an, tanda baca, harakat, huruf*

ABSTRACT

This article discusses the role of Muslim leaders as the first foundation for the punctuation of the Qur'anic Mushaf. The existence of this idea was born because in the 6th-7th centuries AD many non-Arabs who converted to Islam at first did not know Arabic, difficulty in reading the Qur'an. Because there are no punctuation marks and any harakat in it, so there are many mistakes in reading the Quran. To overcome this, then began some Muslim leaders took the initiative to make punctuation marks for the Qur'an Mushaf. The method used in this study is to use a descriptive-analytical method with a library research approach. The author collected data from various books and books as a reference. The conclusion obtained from research is that the first person to give a period to distinguish harakat (Nuqath al-I'rob) was Abu Aswad ad-Duali. Yahya bin Ya'mur bin Nashr bin Ashim became the initiator of the existence of a distinguishing point between letters (Nuqath al-I'jam). While Khalil bin Ahmad al-Farahidi became the first figure to give harakat (Shakal).

Keywords: Qur'an Mushaf, punctuation, harakat, letters

Article:

Accepted: 18 June 2023

Revised: 20 May 2023

Issued: 29 June 2023

© 2023 Muhaimin Zen



This is an open access article under the [CC BY SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

Doi: [10.59622/jiat.v4i1.82](https://doi.org/10.59622/jiat.v4i1.82)

Correspondence Address:

zenmuhaimin3@gmail.com

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui sebelumnya, bahwa pada mulanya al-Qur'an ditulis pada masa Khalifah Utsman R.A dengan tanpa tanda baca apapun, tanpa titik dan harakat. Hal ini dilakukan oleh Khalifah Utsman bukan tanpa alasan. Alasan beliau melakukan hal itu adalah untuk mengakomodir bacaan-bacaan qira'at yang telah diajarkan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat.

Mushaf tersebut dikirimkan di berbagai wilayah pada saat itu dan diterima dengan sangat baik oleh para sahabat. Meskipun tidak ada tanda baca, para umat Islam pada waktu itu bisa membacanya dengan baik seperti apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Pada waktu itu para sahabat juga menduplikasi mushaf-mushaf tersebut untuk pribadi mereka masing-masing, tanpa ada pengurangan maupun penambahan dan perubahan pada tulisan mushaf tersebut. Hal ini berlangsung kurang lebih 40 tahun lamanya.

Dalam kurun waktu selama itu, Islam mengalami perluasan wilayah dan makin banyak masyarakat non-Arab yang masuk Islam. Sehingga, interaksi orang Arab dan non-Arab pun mulai terjalin bahkan antar non-muslim juga. Dalam keadaan seperti itu, tentunya orang non-Arab yang masuk Islam pada mulanya tidak mengetahui bahasa kesulitan dalam membaca al-Qur'an. Karena tidak ada tanda baca dan harakat apapun di dalamnya, sehingga terjadi banyak kekeliruan dalam membaca al-Qur'an.

Hal ini terjadi juga dikarenakan dalam penyusunan mushaf zaman dahulu, tidak ada petunjuk harakat dan titik apapun untuk membacanya. Karena tidak ada bedanya antara huruh *Ba*", *Ta*", *Tsa*", dan *Ya*" dan juga *Jim*, *Ha*", *Kha*". Begitu pula dalam kalimatnya tidak ada harakat sama sekali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pada Masa Muawiyah ibn Abi sufyan (W 60 H/679 M). Pemberian Tanda Baca Oleh Abu Al-Aswad Addu'ali Dengan Titik

Pada masa Islam zaman dahulu cara membaca al Qur'an hanya bergantung pada pendengaran dan nukilan. Sehingga memungkinkan bagi umat yang kurang bisa memahami isi kandungan al Qur'an bisa terjadi kesalahan baca. Contohnya pada kalimat *ربكم علي نفسه الرحمة* bisa terjadi dibaca *تتلوا*, *نتلوا*, *نبلوا* dan *يتلوا*. Contoh lain pada kalimat *ربكم علي نفسه الرحمة* bisa terjadi salah baca kataba menjadi *kutiba*, bisa juga *kitaab*. Pada suasana seperti itulah terjadi kecemasan yang dialami para petinggi muslim saat itu. Mereka khawatir akan kemurnian al-Qur'an akan tidak terjaga seperti apa yang diajarkan Rasul. Bahkan kekhawatiran itu sudah terjadi mulai ada kecelakaan. Hal ini terjadi karena orang non Arab tidak dapat membedakan antara huruf satu dengan yang lain, karena tidak ada tanda baca di dalamnya.² Berikut ini contoh-contoh dari akibat bacaan mushaf yang tidak bertitik.

No	Surah	Ayat	Keterangan
1	Al-Baqarah	259	"Nunsiyizuha", bisa menjadi "Nunsiyiruha"
2	Yunus	30	"Tablu" bisa menjadi "Tatlu" dan lain sebagainya
3	Al-An'am	54	"Kataba" bisa menjadi "Kutiba", bisa juga "Kitaab"
4	Yunus	92	"Nunajjika" bisa menjadi "Nunahyika"
5	Al-Ankabut	58	"Lanubawwiannahum" bisa menjadi "Lanubawwiannahum" bisa juga dibaca "Lanusawwiannahum"
6	Saba	17	"Nujazi" bisa menjadi "Yujazi"
7	Al-Hujurat	6	"Fatabayyanu" bisa menjadi "Fatatsabbatu"

Seorang Gubernur Bashrah yang diangkat oleh Muawiyah ibn Abi Sufyan (661-680) yang bernama Ziyad Ibn Samiyah (W. 673), adalah orang pertama kali yang menjalankan proses pemberian tanda baca pada al-Qur'an. Hal ini berawal dari Muawiyah yang mengutus putra Ziyad yang bernama Ubaidillah ibn Ziyad, untuk menghadap Muawiyah. Pada waktu menghadap tersebut, dia diminta untuk membaca al-Qur'an ternyata bacaan pemuda itu mengalami banyak al-Lahn (kesalahan baca) dalam pembicaraannya. Tanpa fikir panjang Muawiyah langsung mengirim surat kepada Ziyad dan menegurnya dengan tulisan surah sebagai berikut:

يٰۤاَبۡبَاسۡمُودِ اِىۤىٰ ذٰلِكَ الْحَوٰرَءِ قَدۡ كَثُرَتۡ وَاَفْسَدَتۡ هِىَ اَلۡسِنُ الْعَرَبِ فَلَوۡ وَضَعَتۡ شَيْئًا يَصِلَحُ بِهٖ النَّاسُ كَلَامَهُمْ
وَيَعْرِبُونَ كِتَابَ اللّٰهِ

"Sesungguhnya orang-orang non-Arab menjadi semakin banyak dan telah merusak bahasa orang-orang Arab. Maka cobalah Anda menuliskan sesuatu yang dapat memperbaiki bahasa orang-orang itu, dan membuat mereka membaca al-Qur'an dengan benar."

Setelah Ziyad mendapatkan teguran dari Muawiyah maka dengan segera beliau (Ziyad) mencari orang yang tepat dan ahli dalam ilmu Bahasa Arab dan Nahwu. Maka dipilihlah Abu Aswad Addu'ali⁴, salah seorang dari pemuka tabiin untuk melaksanakan tugas ini.

Pada mulanya Abu Al-Aswad Addu'ali enggan dan tidak mau untuk melaksanakan tugas ini. Lalu Ziyad mencari ide bagaimana cara agar Abu Al-Aswad ini mau melaksanakannya, karena ini adalah tugas mulia dan juga untuk kemaslahatan umat.

Pada suatu hari Ziyad menyuruh seseorang untuk menunggu di jalan yang selalu dilewati oleh Abu Al-Aswad Addu'ali. Dia menyuruh apabila Abu Al-Aswad nanti

lewat agar dia (suruhan Ziyad) berpura-pura membaca al-Qur'an dengan cara di Lahn kan. Cara itupun berhasil dilakukan. Ketika Abu Al-Aswad melewati jalan itu, orang suruhan Ziyad tadi membaca al-Qur'an dengan di Lahn kan. Ada versi cerita lagi bahwa Abu Al-Aswad mendengar sendiri seseorang membaca kalimat "Rasuluhu" dalam ayat:

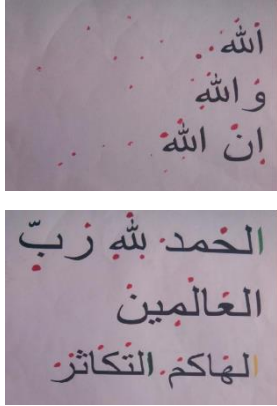
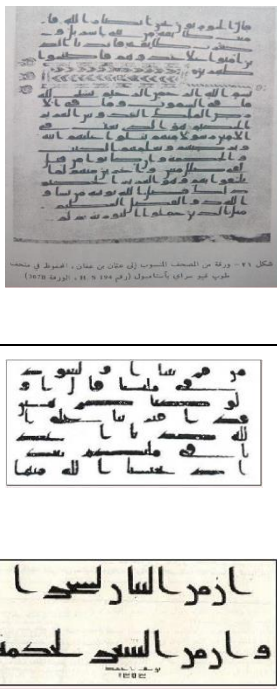
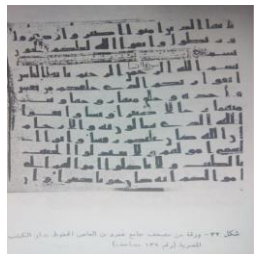

..... أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ وَرَسُولُهُ
 أَنَّ اللَّهَ بَرِيءٌ مِنَ الْمُشْرِكِينَ ۖ وَرَسُولُهُ

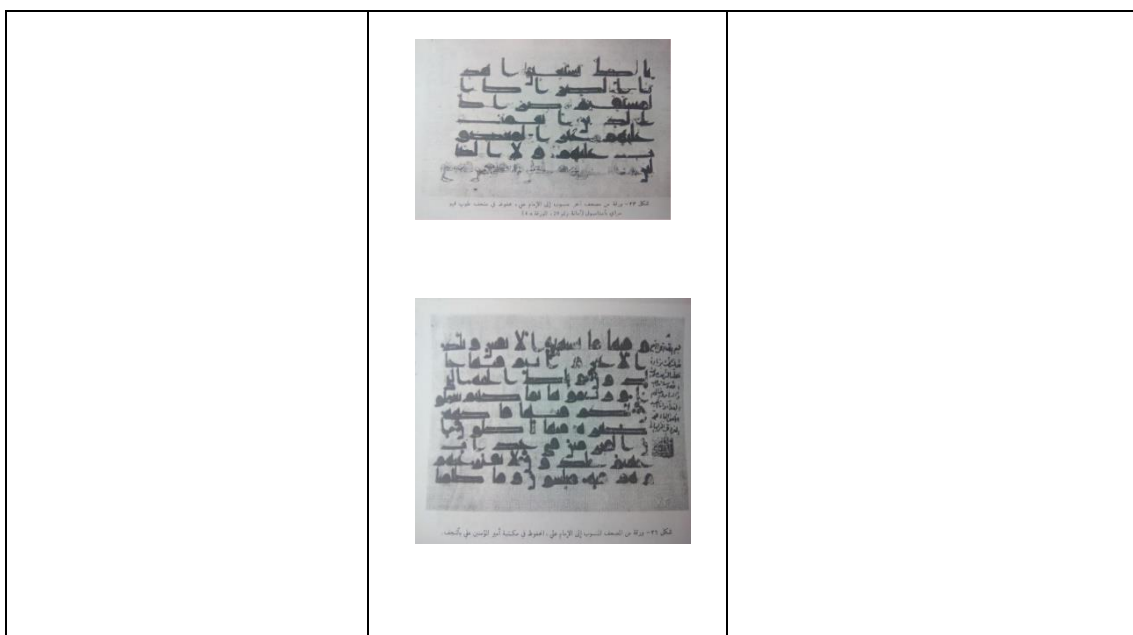
"Sesungguhnya Allah dan Rasulnya berlepas diri dari orang-orang musyrik" (QS. At-Taubah: 3). dengan kasrah (Rasulihi).

Dengan bacaan seperti itu maka akan mengubah makna menjadi bahwa Allah berlepas dari orang-orang musyrik dan Rasulnya, Wallahu a'lam.

Abu Al-Aswad pun menjadi resah atas kejadian itu. Akhirnya Abu Al-Aswad mulai mengerjakan tugas yang diperintahkan oleh Ziyad tadi dengan mengajak asistennya. Semula diusulkan beberapa orang penulis namun Abu Aswad belum berkenan menerimanya, lalu diusulkan ahli penulis yang lain yang bernama Abdul Al-qais kemudian mulailah Abu Aswad dan Abdul Al-qais, selanjutnya Abu Al-Aswad memerintahkan kepada Abdul al-Qais untuk memperhatikan cara baca gerak-gerik mulutnya, apabila Abu Al-Aswad Addu"ali mulutnya infitah atau terbuka maka berilah tanda titik merah diatas huruf menunjukkan bahwa itu adalah tanda baca fathah, dan apabila Abu Al-Aswad Addu"ali memoncongkan mulutnya kedepan maka berilah tanda titik merah didepan huruf itu menunjukkan bahwa itu adalah harakat dhammah, dan apabila mulut Abu Al-Aswad meringis (pecah kebawah) maka berilah tanda titik merah dibawah, menunjukkan bahwa itu adalah harakat kashrah, dan apabila menunjukkan bacaan ghunnah atau tanwin maka letakkanlah dengan dua titik di masing-masing posisi. Ini merupakan tahap pertama kali pemberian tanda baca pada masa Abu Al-Aswad Addu"ali.

Namun, usaha Abu Al-Aswad ini masih belum dapat mencegah dari kesalahan dalam membacanya. Karena itu, untuk membedakan satu huruf dengan huruf yang lain, diberilah titik dan dibariskan kalimat secukupnya agar memberi keterangan bagi yang masih belum bisa membacanya juga. Seiring dengan berjalanya waktu lalu para murid-murid Abu Al-Aswad mengembangkan cara penulisan harakat tersebut. Ada yang memberi tanda titik dengan tanda kubus, ada yang dengan lingkaran penuh dan ada pula lingkaran yang tengahnya dikosongkan.

<p>Contoh pertama kali pemberian tanda baca oleh Abu Al-Aswad Addu"ali</p>		<p>Warna hitam: tanda huruf. Warna merah: tanda baca</p>
<p>Contoh manuskrip tulisan al-Qur"an yang tanpa harakat</p>		<p>(Q.S. As-Shof: 14 – Al-Jumu"ah: 1-2)</p>
<p>Contoh manuskrip tulisan al-Qur"an yang sudah diberi tanda titik</p>		<p>(Q.S. Ali „Imron: 200 - Q.S. An-nisa":1)</p>
<p>Contoh manuskrip tulisan al-Qur"an yang dinisbatkan pada masa khalifah Ali bin Abi Thalib R.A.</p>		



2. Pada Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (W. 86 H/705 M). Pemberian Titik Oleh Yahya bin Ya'mur dan Nashr bin 'Ashim.

Setelah Abu Al-Aswad selesai dalam pemberian titik pada mushaf dan seiring dengan berjalannya waktu, para murid-murid Abu Aswad kemudian mengembangkan beberapa variasi baru dalam penulisan bentuk harakat tersebut. Ada yang menulis tanda itu dengan bentuk kubus (murabba'ah), ada yang menulisnya dengan bentuk lingkaran utuh (Mudawwar), dan ada pula yang menulisnya dalam bentuk lingkaran sebagian setengahnya (Mustathil). Dan pada perkembangan selanjutnya kemudian menambahkan tanda sukun (yang menyerupai bentuk kantong air) dan tasydid (yang menyerupai bentuk busur) yang diletakkan di bagian atas huruf. Pemberian titik dan macam-macamnya:

- Nuqotul I'rob*: adalah pemberian titik untuk membedakan antara tanda baca harakat dan huruf yang sudah dilakukan pada masa Abu Aswad Addu'ali.
- Nuqotul I'jam*: adalah pemberian titik untuk membedakan antara huruf dan huruf.

Contoh	ب - ت - ث
	ج - خ
	د - ذ
	ر - ز
	ف - ق

- Ihmal*: adalah membiarkan huruf tanpa titik seperti: ح - ع - ر - د

Pemberian titik pada huruf atau yang bisa kita sebut dengan *Nuqath al-I'jam* dilakukan belakangan setelah pemberian harakat. Hal ini dilakukan untuk

membedakan bacaan yang mempunyai bentuk huruf yang sama, tetapi cara membacanya berbeda. Seperti pada huruf با (ba'), تا (ta'), ثا (tsa') dan seterusnya. Pada penulisan mushaf Utsmani pertama, huruf-huruf ini ditulis tanpa menggunakan titik pembeda.

Ada beberapa pendapat tentang siapa yang menggagas pertama penggunaan titik ini. Akan tetapi pendapat yang paling kuat nampaknya mengarah pada Nashr bin „Ashim⁷ dan Yahya bin Ya“mur.⁸ Hal ini berawal pada saat Khalifah Abdul Malik bin Marwan memerintahkan pada Al-Hajjaj bin Yusuf Al-Tsaqafi, Gubernur Irak waktu itu (75-95), untuk memberi solusi atas terjadinya *wabah al-‘ujmah* di kalangan masyarakat saat itu. Pada akhirnya Al-Hajjaj pun memilih Nashr bin „Ashim dan Yahya bin Ya“mur untuk misi ini, sebab keduanya adalah yang paling ahli dalam bahasa dan *qira“at*.

Setelah melewati berbagai pertimbangan, keduanya lalu memutuskan untuk menghidupkan kembali tradisi *nuqath al-i“jam* (pemberian titik untuk membedakan pelafalan huruf yang memiliki bentuk yang sama). Muncullah metode al-ihmal dan al-i“jam. ihmal adalah membiarkan huruf tanpa titik, dan al-i“jam adalah memberikan titik pada huruf.

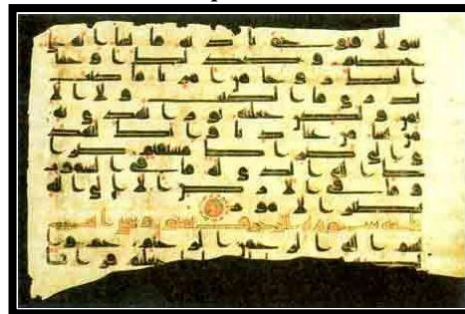
No	Huruf	Perbedaan
1	ﺀ (dal) dan ﺀ (dzal)	Huruf ﺀ (dal) diabaikan tanpa titik Huruf ﺀ (dzal) diberikan satu titik di atasnya
2	ﺭ (ra“) dan ﺯ (zay)	Huruf ﺭ (ra“) diabaikan tanpa titik Huruf ﺯ (zay) diberikan satu titik di atasnya
3	ﺹ (shad) dan ﺫ (dhad)	Huruf ﺹ (shad) diabaikan tanpa titik Huruf ﺫ (dhad) diberikan satu titik di atasnya
4	ﺕ (tha“) dan ﺯ (zha“)	Huruf ﺕ (tha“) diabaikan tanpa titik Huruf ﺯ (zha“) diberikan satu titik di atasnya
5	ﻉ („ain) dan ﻍ (ghain)	Huruf ﻉ („ain) diabaikan tanpa titik Huruf ﻍ (ghain) diberikan satu titik di atasnya
6	ﺵ (sin) dan ﺵ (syin)	Huruf ﺵ (sin) diabaikan tanpa titik satupun Huruf ﺵ (syin) diberikan tiga titik
7	ﺝ (jim), ﺡ (ha“), dan ﺦ (kha“)	Huruf ﺝ (jim) dan ﺦ (kha“) diberi titik

		Huruf ح (ha") diabaikan
8	ف (fa") dan ق (qaf)	Huruf ف (fa") diabaikan tanpa titik Huruf ق (qaf) diberikan satu titik di atasnya

Nuqath al-I"jam atau tanda titik ini pada awalnya berbentuk lingkaran, lalu berkembang menjadi bentuk kubus, lalu lingkaran yang berlubang bagian tengahnya. Tanda titik ini ditulis dengan warna yang sama dengan huruf, agar tidak sama dan dapat dibedakan dengan tanda harakat (nuqath al-i"rab) yang umumnya berwarna merah. Dan tradisi ini terus berlangsung hingga akhir kekuasaan Khalifah Muawiyah dan berdirinya Khalifah „Abbasiyah pada tahun 132 H.

Pada masa ini, banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda-tanda baca dalam mushaf. Di Madinah, mereka menggunakan tinta hitam untuk huruf dan nuqath al-i"jam, dan tinta merah untuk harakat. Di Andalusia, mereka menggunakan empat warna: hitam untuk huruf, merah untuk harakat, kuning untuk hamzah, dan hijau untuk hamzah al-washl. Bahkan ada sebagian mushaf pribadi yang menggunakan warna berbeda untuk membedakan jenis i"rab sebuah kata. Tetapi semuanya hampir sepakat untuk menggunakan tinta hitam untuk huruf dan nuqath al-i"jam, meski berbeda untuk yang lainnya.

Contoh manuskrip bertitik warna-warni



3. Pemberian Harakat Pada Masa Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (W. 170 H)

Setelah banyak terjadi kreasi dalam penggunaan warna untuk tanda baca pada mushaf, naskah-naskah mushaf pun menjadi warna-warni. Perubahan dan penyempurnaan tulisan dan tanda baca baru terwujud secara tuntas melalui upaya dan kerja keras seorang pakar ahli tata bahasa Arab termasyhur, orang itu adalah Khalil bin Ahmad Al-Farahidi (W. 170 H).¹¹ tanda-tanda tersebut adalah sebagai berikut:

No	Tanda Baca	Keterangan
1	Fathah	Beliau menggantinya dengan huruf alif kecil miring dari kanan ke kiri (ō), bentuknya panjang dan diletakkan di atas huruf.

2	Kasrah	Untuk tanda ini beliau meletakkan huruf ya" kecil dibawah huruf, bentuknya panjang dan sekarang berubah menjadi garis miring (ō).
3	Dhammah	Beliau meletakkan huruf wawu kecil (ō) dan diletakkan di atas huruf.
4	Sukun	Tanda ini merupakan bacaan fathah atau kasrah atau dhammah.

No	Pemberian Harakat	Keterangan
1	فتحه	Diambil dari huruf alif diletakkan diatas huruf.
2	ضمه	Diambil dari "و" diletakkan diatas huruf.
3	تشديد	Diambil dari kepala "ش" tanpa titik.
4	سكون	Diambil dari kepala "ح"
5	همسه	Diambil dari kepala "ع"
6	الف وصل	Diambil dari "ص" kecil

Adapun alasan-alasan bentuk harakat yang dibuat oleh Khalil karena fathah merupakan bagian dari alif, kasrah merupakan bagian dari ya" dan dhammah bagian dari huruf wawu. Selain dari ketiga tanda tersebut, beliau juga merumuskan beberapa tanda baca lainnya:

- Untuk tanda sukun yang berat (tasydid/syiddah) beliau mengambil kepala huruf syin (ش) tanpa tiga titiknya (س), sedangkan pemilihan huruf syin sebagai tanda diambil dari kata syadid (شديد).
- Sedangkan untuk sukun yang ringan beliau mengambil kepala huruf kha" (خ) tanpa titik juga (ح). Beliau mengambil dari kata khafif (خفيف).
- Untuk hamzah beliau menggunakan kepala huruf „ain (ع) karena makhrijul huruf kedua huruf tersebut berdekatan.
- Untuk alif washl beliau menggunakan kepala huruf shad (ص) di atas alif selamanya, apapun huruf sesudah alif al-washl tersebut.
- Untuk mad wajib beliau membuat tanda mim kecil disambung dengan dal (هد).

Asal-Usul Harakat (Tanda Baca)

Harakat adalah tanda baca yang di gunakan untuk mempermudah cara membaca huruf Arab bagi orang awam, pelajar dan para pemula. Dr. Abdush Shobur Syahin berkata dalam sebuah kitabnya, bahwa harakat merupakan peletakan beberapa tanda yang menunjukkan bahwa itu adalah harakat dari huruf-huruf itu sendiri, para ulama" terdahulu menyebutnya dengan kata an-nuqt. Dan yang dimaksud dengan I"jam (pemberian harakat) adalah untuk membedakan huruf-huruf yang memiliki kesamaan, dengan meletakkan titik untuk mencegah keserupaan.

Permasalahan sesungguhnya baru muncul setelah ekspansi besar-besaran hingga meluasnya Islam ke berbagai daerah diluar Jazirah Arab yang berimplikasi pada interaksi orang Arab (العرة) dengan non-Arab (العجن),

KESIMPULAN

Kesimpulan orang yang pertama kali mempunyai ide memberi tanda bac al-Qur"an adalah Abu Aswad Adu"ali dengan Nuqotul I"rob (pemberian titik untuk tanda harakat) pada masa khalifah Muawiyah bin Abi Sofyan (W. 60 H/679 M). Pertama kali orang yang menggunakan tanda baca Nuqotul I"jam (pemberian tanda titik untuk membedakan antara huruf dengan huruf) adalah Yahya bin Ya"mur dan Nashr bin „Ashim pada masa khalifah Abdul Malik bin Marwan (W. 86 H/705 M). Pemberian Syakal (harakat) Pada Masa Khalifah Abdul Malik bin Marwan (W. 86 H/705 M). Adalah Khalil bin Ahmad al-Farahidi (W. 170 H). Beliau adalah gurunya Imam Syibaweh ahli Nahwu Shorof.

REFERENSI

- Al-Farmawi, Abdul Hayy Husain, Rasm al-Mushaf wa Naqtuh, Al-Hammada, Ghanim Qodduri, Rasmul Mushaf dirosatun lughowiiyyatun tarikhiyyatun, Mesir: al-Lajnatul wathoniyyah, 1982.
- Al-qodhi, Abdul Fatah, Tarikhul Mushaf Asy-syari", Mesir: Maktabah Alqahirah, 2007.
- Ash-Sholih, Subhi , mabahits fii „ulum Al-Qur"an, Beirut: , Daarul Ilmi Lil Malayin, 1977.
- Ma"rifat, Hadi, Sejarah Lengkap al-Qur"an, Jakarta: Al-Huda, 2010.
- Nuqath al-Mushaf al-Syarif, hal. 2
- Syahin, Abdush shobur, Tarikhul Qur"an, Kairo: Nahdhoh Misr, 2006.